

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Laporan keuangan berfungsi sebagai saluran utama bagi manajemen perusahaan untuk mengirimkan informasi kepada pihak luar dengan tujuan menginformasikan situasi keuangan dan data lainnya kepada *financial specialist*, kreditor, serta pengguna informasi keuangan lainnya. Dengan demikian, laporan keuangan yang dirilis menjadi sumber informasi yang sangat krusial dan dalam dunia bisnis bisa digunakan sebagai alat pemberi informasi bagi para pemangku kepentingan seperti pemilik, kreditor, pemerintah, dan lain-lain untuk mengevaluasi kelayakan investasi pada perusahaan tertentu.

Informasi tentang laporan keuangan yang penting dapat berperan efektif dalam memberikan pertimbangan dan tinjauan saat pengambilan keputusan. Informasi ini juga dipercaya karena memberikan pandangan mengenai kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, informasi ini harus disajikan sesuai dengan standar laporan akuntansi yang berlaku, sehingga mudah dipahami dan memberikan kejelasan bagi investor dalam membuat keputusan. Tujuan utama dari akuntansi keuangan adalah untuk menyediakan data yang bermanfaat bagi seluruh pengguna laporan keuangan, serta disampaikan dengan memperhatikan informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan tersebut. Berkaitan dengan relevansi informasi akuntansi, harga saham dapat menjadi indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Harga saham dapat ditentukan dari segi penawaran dan permintaan atas saham itu sendiri. Harga saham akan cenderung meningkat apabila semakin banyak orang yang

membeli, dan sebaliknya apabila semakin banyak orang yang menjual maka harga saham itu akan menurun. Harga saham dapat menjadi salah satu informasi yang dapat dipakai sebagai sinyal (Alifiono *et al.*, 2022).

Saat ini, relevansi dari informasi akuntansi semakin meningkat seiring dengan perubahan ekonomi global dan pergeseran pasar yang cepat. Salah satu masalah utama adalah pengaruh dari laba dan arus kas operasional yang dihasilkan oleh perusahaan, khususnya dalam konteks ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh inflasi yang meningkat. Inflasi dapat memengaruhi kemampuan beli masyarakat dan, selanjutnya, berdampak pada kinerja perusahaan. Dalam kondisi ini, informasi tentang laba dan arus kas yang tercantum dalam laporan keuangan harus mampu mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya agar tetap relevan bagi para investor.

Namun masih banyak juga ditemukan kasus bahwa informasi dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kinerja sahamnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) pada tahun 2022. Berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan, BUKA berhasil mencatatkan lonjakan kinerja laba bersih yang sangat fantastis, yakni sebesar Rp1,98 triliun dari yang sebelumnya mencatatkan rugi bersih sebesar Rp1,67 triliun pada tahun 2021. Lonjakan laba ini sebagian besar didorong oleh keuntungan dari perubahan nilai investasi yang belum dan sudah terealisasi pada instrumen keuangan mereka.

Namun, perbaikan kinerja laba yang sangat masif tersebut ternyata tidak sejalan dengan respons investor di lantai bursa. Publikasi laporan laba bersih yang positif ini justru diiringi dengan penurunan harga saham BUKA secara signifikan.

Sepanjang tahun 2022, harga saham BUKA terus mengalami tren penurunan (koreksi) dari kisaran harga Rp430 per lembar saham di awal tahun, hingga merosot ke Rp262 per lembar saham pada akhir penutupan tahun 2022, atau anjlok sekitar 39%. Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi penurunan relevansi nilai atas informasi laba akuntansi, di mana laba bersih yang melonjak tinggi tidak lagi direspon positif oleh pasar dan gagal menjadi sinyal utama bagi investor dalam menilai nilai ekuitas perusahaan teknologi (CNBC Indonesia, 2023).

Laba memiliki makna penting ketika dihubungkan dengan harga saham. Harga saham mencerminkan harapan bagi investor untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan dalam suatu perusahaan. Harga saham adalah sebuah aset yang cenderung berubah-ubah. Pergerakan harga saham ditentukan oleh aktor pasar yang menawarkan dan meminta. Ketika harga saham meningkat, hal itu bisa menunjukkan bahwa performa perusahaan juga dinilai baik atau menunjukkan pertumbuhan (Febriyanti & Carmel Meiden, 2023). Indikator laba sangat penting untuk menilai seberapa efektif manajemen suatu perusahaan dalam menangani keuangan. Tingkat efektivitas manajemen ini dapat memberikan wawasan untuk meramalkan harga saham di masa depan.

Di satu sisi, penelitian yang dilakukan oleh (Alifiono *et al.* 2022) dan (Nuraini, 2021) serta (Setiawan & Riyanti, 2026) menemukan bahwa laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi yang diukur dengan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi investor yang kemudian meningkatkan harga saham.

Namun di sisi lain, hasil berbeda ditemukan oleh (Febriyanti & Carmel Meiden, 2023) dan (Sari & Wardana, 2022) yang menyatakan bahwa laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Ketidak konsistenan ini menunjukkan bahwa informasi laba tidak selalu menjadi pertimbangan utama pasar dalam menilai sebuah perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti kondisi makro ekonomi atau kebijakan internal perusahaan. Dengan demikian, variabel laba memiliki urgensi penting dalam penelitian ini karena secara langsung mencerminkan kemampuan informasi akuntansi dalam merefleksikan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Selain laba, arus kas terutama arus kas operasi, arus kas memberi gambaran yang lebih akurat mengenai likuiditas dan kesinambungan bisnis dibandingkan dengan keuntungan yang berdasarkan akrual. Di sektor teknologi, banyak perusahaan yang melaporkan keuntungan akuntansi tetapi mengalami arus kas operasi negatif karena tingginya investasi untuk pengembangan produk dan perluasan pasar. Situasi ini dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Salah satu contohnya adalah bahwa informasi arus kas dalam laporan keuangan tidak diiringi dengan reaksi positif harga saham. Contoh nyata terdapat pada PT Global Digital Niaga Tbk (BELI) atau Blibli, yang memperlihatkan upaya pemulihan posisi keuangan melalui efisiensi biaya operasional. Berdasarkan laporan kinerja keuangan tahun 2023, perusahaan berhasil mencapai penghematan signifikan dengan mengurangi kerugian operasional menjadi Rp 3,64 triliun, yang menunjukkan perbaikan sekitar 33,5% dibandingkan dengan kerugian tahun lalu yang mencapai Rp 5,5 triliun. Upaya

efisiensi ini juga mencakup pengoptimalan biaya pemasaran dan operasional untuk meningkatkan Arus Kas Operasi (AKO) perusahaan (Kumparan Bisnis, 2024). Namun, meskipun terdapat perbaikan efisiensi arus kas yang cukup signifikan, pencapaian ini tidak sejalan dengan kenaikan harga saham. Harga saham BELI justru menunjukkan penurunan sebesar 7,73% dalam satu tahun terakhir per November 2024.

Fenomena ini menguatkan adanya tanda-tanda ketidakcocokan antara isi informasi arus kas operasi dan respons investor, khususnya pada perusahaan di bidang teknologi. Maka dari itu, menyertakan variabel arus kas dalam penelitian ini sangat krusial untuk mengevaluasi apakah arus kas memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan laba pada perusahaan-perusahaan teknologi. Investor juga membutuhkan informasi terkait arus kas operasi dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Menurut penelitian Nurdiana (2021), Alyani *et al.* (2024), dan Rosmala (2025), arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suryana *et al.* (2021), Sari dan Wardana (2022), serta Aisy dan Nursiam (2024) yang menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Adanya ketidak konsistenan hasil (*research gap*) ini mendorong peneliti untuk menguji kembali peran arus kas operasi dalam memengaruhi harga saham pada sektor Teknologi yang menjadi objek penelitian ini.

Selain faktor dari dalam perusahaan, situasi ekonomi secara keseluruhan juga berpengaruh terhadap pentingnya informasi akuntansi. Inflasi, sebagai fenomena

ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan, memiliki peranan yang signifikan dalam memengaruhi pilihan investasi. Kenaikan inflasi dapat meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan, dan jika hal ini tidak diimbangi dengan kenaikan harga barang yang dijual, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Akibatnya, para investor mungkin akan ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, menyebabkan penurunan harga saham. Dalam konteks pasar saham di Indonesia, meningkatnya inflasi memengaruhi kemampuan beli masyarakat dan mengurangi harapan positif investor terhadap perusahaan, yang berujung pada penurunan harga saham (Wahyudi, 2025).

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi Indonesia

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57

Sumber : <https://www.bps.go.id/id>

Berdasarkan data pada tabel 1.1, terlihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2021–2024. Tahun 2021 mencatat inflasi rendah sebesar 1,87 persen akibat lemahnya permintaan domestik pasca-pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2022 terjadi lonjakan tajam hingga 5,51 persen yang disebabkan oleh kenaikan harga energi, pangan, serta dampak lanjutan krisis global. Kondisi ini kemudian berangsur stabil pada

tahun 2023 dengan inflasi sebesar 2,61 persen, dan pada tahun 2024 menurun lebih lanjut menjadi 1,57 persen berkat pengendalian harga serta kebijakan moneter yang ketat. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro di Indonesia pada periode penelitian berada dalam fase yang dinamis dan tidak stabil sepenuhnya. Fenomena tersebut penting untuk dianalisis karena tingkat inflasi secara langsung dapat memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Bagi perusahaan yang bergerak di bidang teknologi, dampak inflasi menjadi semakin penting karena sektor ini sangat bergantung pada bahan baku yang diimpor, komponen digital, dan biaya operasional yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga internasional. Oleh sebab itu, penting untuk mempertimbangkan variabel inflasi dalam penelitian ini guna menguji sejauh mana perubahan dalam kondisi makroekonomi dapat memengaruhi relevansi nilai dari informasi akuntansi pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021-2024.

Penelitian telah menguji hubungan antara inflasi dan relevansi nilai informasi akuntansi, namun hasilnya masih belum konsisten. Wahyudi (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh. Secara parsial, kenaikan inflasi terbukti menjadi sentimen makroekonomi yang mendorong penguatan harga saham perusahaan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Fitriyani *et al.* (2025) dan Nugroho & Sari (2026). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi yang diproksikan dengan harga saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, inflasi di Indonesia relatif stabil dan belum cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor terhadap informasi

akuntansi. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks sektor teknologi di Indonesia. Sektor teknologi memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor lain, yaitu tingkat inovasi tinggi, fluktuasi laba yang besar, serta sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Dalam periode 2021–2024, sektor ini menghadapi tantangan ekonomi pasca-pandemi dan tekanan inflasi yang meningkat.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya dalam tiga aspek utama. Pertama, dari sisi objek penelitian, kajian ini berfokus pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Fokus ini dipilih karena penelitian relevansi nilai di Indonesia selama ini masih didominasi oleh sektor manufaktur, perbankan, dan pertambangan, sehingga kajian pada sektor teknologi yang memiliki volatilitas tinggi akibat digitalisasi dan perubahan perilaku pasar pasca-pandemi masih terbatas. Kedua, dari sisi variabel, penelitian ini mengintegrasikan inflasi sebagai variabel independen bersama laba dan arus kas operasi. Penambahan variabel inflasi bertujuan untuk menangkap pengaruh faktor makroekonomi terkini terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Ketiga, dari sisi periode, penelitian ini menggunakan data pasca-pandemi, berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya menggunakan data pra-pandemi.

Penelitian ini menggabungkan *Value Relevance Theory* dan *Signaling Theory* sebagai landasan teoritis. *Value Relevance Theory* menjelaskan hubungan antara informasi akuntansi dan nilai pasar saham, sedangkan *Signaling Theory* menjelaskan mekanisme bagaimana informasi akuntansi, khususnya laba dan arus

kas operasional memberikan sinyal kepada investor. Dengan demikian, laba, arus kas operasional dan inflasi diharapkan memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi masalah

1. Laba perusahaan sektor teknologi periode 2021–2024 menunjukkan fluktuasi yang tinggi dan tidak konsisten antar perusahaan :

Beberapa perusahaan mencatat lonjakan laba akibat ekspansi digital dan peningkatan transaksi daring, sementara yang lain mengalami penurunan akibat tingginya biaya operasional dan investasi pada inovasi. Hal ini menimbulkan ketidakpastian terhadap kemampuan laba sebagai indikator kinerja yang stabil dan relevan bagi investor.

2. Terdapat fenomena laba akuntansi yang tidak sejalan dengan arus kas, di mana beberapa perusahaan teknologi mencatat laba positif tetapi memiliki arus kas operasi rendah atau negatif, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai kualitas laba dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas secara berkelanjutan.

3. Tingkat inflasi yang meningkat sejak tahun 2021 berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan teknologi :

Inflasi menyebabkan kenaikan biaya input seperti tenaga kerja, bahan baku teknologi, dan biaya distribusi digital, yang pada akhirnya dapat menekan laba bersih perusahaan.

1.3 Pembatasan masalah

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap serta telah diaudit selama periode 2021–2024. Periode tersebut dipilih karena mencerminkan kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh fluktuasi laba, pemulihan pascapandemi COVID-19, serta tekanan inflasi yang relatif tinggi. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi laba, arus kas operasi, dan inflasi, sedangkan variabel dependen adalah relevansi nilai informasi akuntansi yang diproksikan dengan harga saham. Pengukuran harga saham menggunakan harga penutupan (*closing price*) tiga bulan setelah akhir tahun fiskal, sementara data inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Penelitian ini tidak membahas faktor lain yang dapat memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi, seperti perubahan kebijakan akuntansi, kondisi makroekonomi selain inflasi, tata kelola perusahaan, manajemen risiko, maupun faktor kualitatif seperti persepsi investor. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian lebih terfokus dalam menganalisis pengaruh laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi di Indonesia.

1.4 Perumusan masalah

1. Apakah laba berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
4. Apakah laba, arus kas operasi, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.5 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas operasi, dan inflasi secara simultan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.6 Manfaat penelitian

- 1 Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.
- 2 Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pihak akademik lainnya yang ingin mengkaji relevansi nilai informasi akuntansi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
- 3 Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memahami pengaruh laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap relevansi nilai informasi akuntansi sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik terkait pelaporan keuangan dan peningkatan nilai perusahaan.

1.7 Sistematika penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai permasalahan penelitian dan alasan pentingnya penelitian dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi *Value Relevance Theory*, *Signaling Theory*, laba, arus kas operasi, inflasi, dan

relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi objek dan ruang lingkup penelitian, desain penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data penelitian, yang meliputi deskripsi objek penelitian, statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

.